



# NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

## Dari Meja Redaksi

Sobat Widya Mandala yang terkasih,

Sebagai insan pendidikan, kita pasti prihatin dengan peristiwa bunuh diri siswa kelas IV SD berusia 10 tahun di Kabupaten Ngada, NTT, Kamis (29/01) yang lalu. Pemicunya diduga karena ia tak sanggup membeli pena dan buku seharga Rp. 10.000,00. Kondisi kemiskinan ekstrem yang dialami oleh keluarga memberi tekanan psikologis terhadap anak, belum lagi tekanan sosial yang mungkin juga dialaminya dari teman-teman sekelas atau pihak sekolah karena kemiskinannya. Teman-teman sebaya, sekolah, masyarakat, dan negara telah merenggut tawa dan impian bahagia bocah yang selalu ceria ketika bermain bola dengan telanjang kaki itu.

Wimates, satu persoalan di pelosok NTT itu memberi gambaran tentang kondisi darurat dan krisis multidimensional. Budaya komunal tanpa disadari tidak memberi ruang pada mereka yang miskin dan terpinggirkan. Masyarakat seperti kehilangan warisan semangat solidaritas karena dipaksa berjuang sendiri untuk bertahan hidup. Sekolah tidak terlatih melihat gejala-gejala tekanan psikis pada para siswa karena mungkin sibuk dengan laporan-laporan administratif yang harus selalu terkesan baik. Kesehatan jiwa masih diwarnai keterbatasan: 10% puskesmas di Indonesia yang memiliki psikolog klinis dan tugas berat psikiater yang hanya tersedia satu per 300.000 penduduk. Kalau toh ada banyak skema bantuan dari negara untuk orang miskin, lalu mengapa keluarga bocah itu tak menerimanya?

Renungkanlah kepedihan bocah YBS dalam surat perpisahannya:

Kertas tii mama reti  
Surat buat Mama Reti  
Mama galo zee  
Mama saya pergi dulu  
Mama molo ja'o  
Mama relakan saya pergi (meninggal)  
Galo mata mae rita ee mama  
Jangan menangis ya mama  
Mama jao galo mata  
Mama saya pergi (meninggal)  
Mae woe rita ne'e gae ngao ee  
Tidak perlu mama menangis dan mencari atau merindukan saya  
Molo mama  
Selamat tinggal mama

Wimates, di tengah segala keprihatinan ini, apa yang bisa kita lakukan, baik sebagai

### TIM REDAKSI

#### Penanggung Jawab

Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:  
Dr. Aloysius Widyawan Louis S.S., M.Phil.

#### Pimpinan Redaksi:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

#### Layouter:

Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

#### Sekretaris:

Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

#### Desain:

Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

#### Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas  
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya  
Gedung Benedictus  
Lantai 3, Ruang B. 322  
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: [virtues-institute@ukwms.ac.id](mailto:virtues-institute@ukwms.ac.id)  
Ext.: 304

### DAFTAR ISI

|                                                 |   |
|-------------------------------------------------|---|
| Dari Meja Redaksi .....                         | 1 |
| Seputar Kampus .....                            | 2 |
| <i>Antiqua et Nova</i> .....                    | 3 |
| Renungan .....                                  | 4 |
| <i>Vinegar Valentines &amp; Kekerasan</i> ..... | 5 |
| Belajar Sepanjang Hayat .....                   | 6 |
| Galeri UKWMS Kampus Madiun .....                | 7 |
| Infografis .....                                | 8 |

pribadi maupun bagian dari societies yang sedang mengalami krisis ini? Perubahan tidak cukup hanya mengandalkan pribadi-pribadi yang baik, terdidik, dan tercerahkan. Perubahan juga perlu terjadi secara struktural dan sistemik. Perluaslah wawasan pikiran, bukalah hati, dan kembangkanlah kaki tangan kita menjangkau semua orang yang terpinggirkan mulai dari sekeliling kita sambil mendesakkan perubahan-perubahan struktural yang semakin adil dan manusiawi.

Kami berdoa selalu untukmu, Adik YBS, dan berjuang sekuat pikiran, hati, dan tenaga agar tak lagi merenggut canda tawa dan impian bocah-bocah Indonesia lainnya.

Berkah Dalem

# SEPUTAR KAMPUS

## ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN



### Daftar Ulang Tahun Tanggal 08 - 15 Februari 2026

- Grishiella Patricia Liwang, S.I.Kom., M.A. - Fakultas Ilmu Komunikasi
- Shierly Kartika Salim, S.Kom., M.Kom. - Fakultas Teknik
- Nia Novita Sari, S.Kep., Ns., M.Kes. - Fakultas Keperawatan
- Pulung Prabowo, S.Farm., M.Farm., Apt. - PSDKU D3 Farmasi
- Ferianto - Rumah Tangga - BAU
- Maria Winarni Dwi Kusumowati, S.Psi. - Pusat Layanan Psikologi
- Fransisca Tanti Anita, SE., MA. - Fakultas Bisnis
- S, Patricia Febrina Dwijayanti, SE., M.A. - Fakultas Bisnis
- Mariana Yonasti Udus, S.Stat. - Fakultas Kedokteran
- Devina Felbania, S.I.Kom. - Lembaga Pengembangan dan Kerjasama
- dr. Niluh Suwasanti, Sp.PK. - Fakultas Kedokteran
- RD. Dr. Agustinus Pratisto Trinarso, Lic.Phil. - Fakultas Filsafat
- Henry Adi N, S.Ak. - PSDKU Bimbingan & Konseling
- dr. Yovita Vivi Megasari - Fakultas Kedokteran

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



<https://go.ukwms.ac.id/surveitotustuus>



<https://go.ukwms.ac.id/PeKABox>

**14.** Dalam tradisi klasik, konsep kecerdasan sering dipahami melalui konsep pelengkap “akal” (ratio) dan “intelekt” (inte lectus). Kedua nya bukanlah kemampuan yang terpisah, tetapi, seperti dijelaskan Santo Thomas Aquinas, keduanya merupakan dua cara kecerdasan yang sama bekerja: “Istilah intelek disimpulkan dari pemahaman batiniah akan kebenaran, sedangkan nama akal diambil dari proses ingin tahu dan diskursif.”[18] Uraian singkat ini menyoroti dua dimensi dasar yang saling melengkapi dari kecerdasan manusia. Inte lectus mengacu pada pemahaman intuitif akan kebenaran—yaitu, memahaminya dengan “mata” pikiran—yang mendahului dan mendasari argumentasi itu sendiri. Rasio berkaitan dengan penalaran yang tepat: proses diskursif dan analitis yang mengarah pada penilaian. Bersama-sama, intelek dan akal membentuk dua sisi tindakan inte ligere, “tindakan yang tepat dari manusia sebagai makhluk itu sendiri.”[19]

**15.** Menggambarkan pribadi manusia sebagai makhluk “rasional” tidak mereduksi pribadi tersebut ke dalam cara berpikir tertentu; sebaliknya, hal itu mengakui bahwa kemampuan untuk pemahaman intelektual membentuk dan meresapi semua aspek aktivitas manusia.[20] Kapasitas ini merupakan aspek intrinsik dari sifat manusia terlepas dari penggunaannya secara baik atau buruk. Dalam pengertian ini, “istilah ‘rasional’ mencakup semua kapasitas pribadi manusia,” termasuk yang terkait dengan “mengetahui dan memahami, serta yang terkait dengan keinginan, cinta, pilihan, dan keinginan; istilah ini juga mencakup semua fungsi jasmani yang terkait erat dengan kemampuan-kemampuan ini.”[21] Cara pandang yang komprehensif ini menggarisbawahi bagaimana, dalam pribadi manusia, yang diciptakan menurut “gambar Allah,” akal terintegrasi dengan cara yang mengangkat, membentuk, dan mengubah baik keinginan maupun tindakan seseorang.[22]

### *Perwujudan*

**16.** Pemikiran Kristen mempertimbangkan kemampuan intelektual manusia dalam kerangka antropologi integral yang memandang manusia sebagai makhluk yang pada hakikatnya memiliki wujud. Dalam manusia, roh dan materi “bukanlah dua kodrat yang bersatu, melainkan keduanya menyatu membentuk kodrat yang tunggal.”[23] Dengan kata lain, jiwa bukan sekadar “bagian” immaterial dari manusia yang terkandung dalam tubuh, dan tubuh juga bukan cangkang luar yang



## Antiqua et Nova

### **Seri Dokumen Gerejawi Catatan tentang Hubungan Antara Kecerdasan Buatan dan Kecerdasan Manusia**

menampung “inti” immaterial. Sebaliknya, seluruh manusia secara bersamaan bersifat material dan spiritual. Pemahaman ini mencerminkan ajaran Kitab Suci, yang memandang manusia sebagai makhluk yang berhubungan dengan Tuhan dan sesama manusia (dan dengan demikian, memiliki dimensi spiritual yang autentik) di dalam dan melalui keberadaan yang berwujud ini. [24] Makna mendalam dari kondisi ini lebih jauh diterangi oleh misteri Inkarnasi, yang melaluinya Tuhan sendiri mengambil rupa manusia dan “mengangkatnya ke martabat yang luhur.”[25]

**17.** Meskipun memiliki akar yang mendalam pada keberadaan jasmani, namun pribadi manusia melampaui dunia material melalui jiwa, yang “hampir berada di cakrawala keabadian dan waktu.”[26] Jiwa memiliki kemampuan intelek untuk transendensi dan kebebasan kehendak. Melaluinya pribadi manusia “ikut serta dalam terang pikiran ilahi.”[27] Meskipun demikian, roh manusia memerlukan tubuh untuk menjalankan cara pengetahuannya yang normal. [28] Dengan cara ini, kemampuan intelektual pribadi manusia merupakan bagian integral dari antropologi yang mengakui bahwa pribadi manusia adalah “kesatuan tubuh dan jiwa.”[29] Aspek-aspek lebih lanjut dari pemahaman ini akan dikembangkan dalam uraian berikut.

# RENUNGAN HARI MINGGU BIASA KE V

## MATIUS 5:13-16

Para Dosen, tenaga pendidikan dan seluruh karyawan Universitas Katolik Widya Mandala yang terkasih, lewat bacaan hari minggu biasa ke V ini, Allah mengingatkan kepada kita semua bahwa iman kepada Kristus bukan hanya menjadi pemikiran melainkan sebuah tindakan nyata. Kitab suci yang merupakan pewahyuan Allah bukan hanya sekedar pengetahuan melainkan harus menjadi pengalaman hidup kita sehari-hari bahkan di Universitas kita. Dengan kata lain apa yang kita baca dan renungkan dalam Sabda Allah perlu menjadi sebuah Tindakan nyata dalam hidup beriman kita. Itulah yang dinamakan menjadi anak-anak Allah. Demikian juga apa yang dilakukan oleh Allah ketika mengutus Putra-Nya. Yesus adalah sabda yang telah menjadi daging dan tinggal di dalam kita. Kita diundang untuk melihat dan mengingat panggilan kita sebagai orang Katolik yaitu untuk mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan Allah di dalam kehidupan kita sehari-hari.

Saudara/Saudari yang terkasih, dalam Injil hari ini kita mendengar Yesus berkata kepada murid-murid-Nya “Kamu adalah Garam dunia. Jika Garam itu menjadi tawar dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada gunanya lagi selain dibuang dan diinjak-injak orang. Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak diatas gunung tidak mungkin tersembunyi. Dan orang tidak akan meletakkan pelita dibawah gantang melainkan di atas kaki dian supaya menerangi. Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya didepan orang, supaya mereka melihat perbuatan baik dan memuliakan Bapa”. Dari sini Allah dengan secara jelas menghendaki agar dalam hidup Kristiani kita perlu menjadi terang tersebut yang dapat menerangi sekitar kita. Sebagai civitas kita juga dipanggil untuk berguna bagi yang lain atau sesama kita. Dengan kata lain terang yang telah kita dapat dari Allah perlu menyatu dengan diri kita sehingga kita juga dapat menjadi cahaya bagi yang lain. Menjadi garam dan terang bagi sesama yaitu dengan cara menghidupi Kristus dalam hidup kita sehari-hari.

Permenungan bagi kita adalah bagaimana agar kita dapat menghidupi Kristus dalam hidup kita sehari-hari terutama dalam Universitas Katolik Widya Mandala?

Pertama-tama, mari kita melihat bahwa menjadi murid Kristus artinya memiliki integritas diri. Integritas adalah kesatuan dalam pikiran dan tindakan, antara apa yang kita percayai dengan kehidupan kita.

Integritas ini penting bagi setiap orang Kristiani karena dengan integritas diri maka kita akan melihat hidup kita dengan hati Allah, mata Allah. Dengan kata lain integritas diri menjadikan kita agar dekat dengan Allah dan sesama. Ketika kita tidak mempunyai integritas maka hidup kita akan berbeda dengan kata-kata kita. Kita akan lebih cenderung “Talk only” tanpa ada sebuah tindakan. Kita perlu menghidupi integritas diri ini. Menghadirkan Sabda Allah didalam hidup kita dengan cara menjadi pribadi yang terintegritas baik dalam perkataan, perilaku, tindakan. Sehingga nilai peduli, komit dan antusias bukan hanya menjadi tulisan atau kata-kata biasa melainkan bisa menjadi kenyataan di dalam Universitas kita. Kita mulai dengan tindakan kecil yang nyata, seperti memberikan pengajaran dan pelayanan yang terbaik bagi para mahasiswa, menggunakan waktu bekerja dengan baik dan efektif, tidak terlambat untuk masuk kerja, melihat perbedaan pikiran atau ide bukan sebuah ancaman melainkan sebuah kualitas untuk memajukan bersama-sama Universitas.

Para Dosen, tenaga pendidikan dan seluruh karyawan Universitas Katolik Widya Mandala yang terkasih, integritas yang kita lakukan akan membuat kita saling menghargai satu sama lainnya karena menempatkan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Dari sini kita seluruh “civitas akademika” akan bersatu sebagai keluarga bersama yaitu Universitas Katolik Widya Mandala.

**RD. Fransiskus Xaverius Gunawan**

Ketika membaca pembabakan sejarah di Inggris, ada satu sisi dalam kisah itu yang menarik perhatian saya, sebuah pengalaman hidup orang Inggris sejak abad ke 18, yang merayakan hari Valentine dengan cara yang berbeda – mereka menyebutnya *vinegar valentines*. Gambarannya demikian: momentum valentine menjadi kesempatan di mana orang mengirimkan kartu berupa ilustrasi karikatur yang menjelekkan orang yang menjadi tujuan atau alamat kartu tersebut. Pengirimnya anonim dan orang yang menerima kartu itu harus membayar kepada pihak pos pengiriman untuk biaya pengiriman. Ini namanya sudah jatuh tertimpa tangga pula.

Awal kemunculan kartu ini dikenal dengan sebutan ‘mock valentines’. Kartu ini menyebar dan populer saat itu karena biaya untuk pengiriman via pos hanya satu penny dan pihak pos mengizinkan pengirimnya anonim. Di sisi lain perkembangan mesin cetak, turut mendukung pencetakan kartu-kartu ini. Praktik ini berangsur-angsur berkurang dan berhenti sesudah perang dunia kedua.

Obrolan tentang *vinegar valentines* ini menjadi referensi sejarah ketika muncul praktik di media sosial yang disebut trolling – orang bisa komentar sesuka hati dengan sengaja pada postingan orang lain, tanpa diminta, dan bisa saja menjelekkan orang lain, dengan akun-akun palsu. Hal ini dimungkinkan karena sistem yang berkembang saat ini memungkinkan setiap orang mengakses apa saja, berkomentar apapun yang ia suka komentari, bahkan dengan akun palsu.

Dua fenomena ini, baik *vinegar valentines* maupun trolling, menunjukkan kepada kita beberapa hal:

Pertama, hari *valentine*, punya wajah lain, yakni menjadi hari yang tidak luput dari sejarah kekerasan – orang dengan mudah merendahkan yang lain dengan ungkapan yang memojokkan, menghina – dengan dampak risiko yang berat, misalnya depresi dan bunuh diri.

Kedua, konsekuensi dari poin pertama tadi bahwa ketika orang merayakan *valentine*, dia juga harus menjadi lebih solider terhadap orang-orang yang kerap mengalami kekerasan. Ini tidak sekedar cinta dua orang yang sedang menikmati romantisme sebagai pasangan yang sedang jatuh cinta.

Ketiga, perubahan sikap – dengan semangat beralih. Ketika terjadi perang dunia II dan berhentinya *vinegar*

*valentine*, cara pandang tentang manusia itu berubah bersama waktu. Ada kesadaran untuk merawat kemanusiaan – tidak lagi merendahkan manusia- yang secara politis, misalnya dalam keputusan untuk melepaskan para budak. Kesadaran ini bisa saja lahir dari satu refleksi bahwa perang terjadi karena orang sudah menyicil kebencian terhadap yang lain – perang hanyalah ujung dari kebencian yang massif dan tersistematisasi dengan dukungan teknologi yang mumpuni serta terjangkau (mesin cetak dan pos).

Keempat, hari *valentine* juga menjadi kesempatan untuk mengingat bahwa pola kekerasan yang terjadi pada masa lampau, selalu punya potensi untuk berulang dalam bentuk yang lain, termasuk dalam relasi ketika sedang berpacaran atau ketika menjalin satu hubungan yang serius ke jenjang perkawinan. Wajah kekerasan itu mesti dikenali sejak awal dan terhadap setiap relasi selalu ada kesepakatan yang harus dihargai (informed consent) bagi mereka yang terlibat dalam relasi tersebut. Melampaui kesepakatan tersebut, dikategorikan sebagai kekerasan. Relasi mesti diatur dalam kesamaan paham bukan dalam dominasi relasi.

Kelima, hari *Valentine* hendaknya menjadi momentum untuk menyadari bahwa dunia membutuhkan cinta. Sumbangan untuk perdamaian dunia dimulai dengan membiasakan sikap menghormati sesama setiap hari.

# **BELAJAR SEPANJANG HAYAT: INVESTASI SERATUS TAHUN UKWMS UNTUK MASA DEPAN**

ALDO HARDI SANCOKO

Pepatah Cina kuno mengatakan:

“Jika rencanamu untuk satu tahun ke depan, tanamlah padi.

Jika rencanamu untuk sepuluh tahun ke depan, tanamlah pohon.

Jika rencanamu untuk seratus tahun ke depan, belajarlah.”

Ungkapan ini sederhana, namun menyimpan makna mendalam tentang *longlife learning*—belajar sepanjang hayat—sebagai fondasi peradaban yang berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan tinggi, pepatah ini relevan untuk membangun komunitas akademik yang reflektif, kreatif, dan berdampak positif bagi orang lain, dengan berlandaskan nilai peduli, komit, dan antusias. *Non Scholae sed Vitae Discimus* yang menjadi komitmen Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dalam menciptakan sivitas akademik untuk belajar tidak semata demi ilmu pengetahuan, melainkan juga kehidupan; diejawantahkan dalam positioning-nya di masyarakat: *A life improving university*; yang saya maknai sebagai alumni Pascasarjana dan ex-Dosen Kewirausahaan UKWMS, sebagai *noble purpose*: tujuan yang mulia.

*Longlife learning* tentunya tidak berhenti ketika meninggalkan bangku Pascasarjana maupun sivitas akademik UKWMS. Tahun ini, satu dasawarsa yang lalu, saya masuk sebagai mahasiswa Magister Manajemen, dan hari ini saya masuk ke dalam masyarakat luas, membawa pesan dan nilai-nilai mulia UKWMS yang tertanam dalam diri. Dalam perspektif saya, pembelajaran sepanjang hayat adalah sikap dan praktik belajar yang tidak berhenti pada bangku sekolah, saat memperoleh gelar master, bahkan saat ditugaskan sebagai pendidik, melainkan berlangsung terus sepanjang kehidupan. Di universitas, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi pada pembentukan cara berpikir kritis, reflektif, dan adaptif—kemampuan untuk terus belajar, memperbarui pengetahuan, dan mencipta solusi baru bagi tantangan masyarakat.

Belajar sepanjang hayat dimulai sejak seseorang memasuki dunia pendidikan formal dan tidak pernah benar-benar berakhir. Di level universitas, momen ini menjadi krusial karena mahasiswa berada pada fase transisi: dari penerima pengetahuan menjadi pencipta makna. Masa kuliah adalah waktu menanam “benih jangka panjang”—bukan sekadar untuk lulus, tetapi untuk membangun karakter pembelajar seumur hidup.

Proses ini berlangsung di ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, komunitas akademik, hingga ruang-ruang diskusi informal ketika di ruangan dosen. Bahkan di luar kampus—di masyarakat, dunia kerja, dan ruang digital—universitas idealnya menjadi pusat ekosistem belajar yang terhubung dengan realitas sosial. Pendidikan tinggi tidak terkurung tembok, tetapi hadir di tengah kehidupan.

Semua sivitas akademika terlibat: mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, alumni, hingga mitra masyarakat. Dosen berperan sebagai fasilitator dan teladan pembelajar yang terus berkembang. Mahasiswa menjadi subjek aktif yang berani bertanya, bereksperimen, dan merefleksikan pengalaman. Komunitas akademik yang sehat tumbuh ketika setiap individu peduli pada proses belajar bersama.

Mengapa *longlife learning* penting?

Karena dunia berubah cepat—teknologi, ekonomi, dan tantangan sosial menuntut pembaruan kompetensi dan cara berpikir. Namun lebih dari itu, belajar sepanjang hayat menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial. Nilai peduli mendorong kita belajar untuk memahami orang lain; komit menjaga konsistensi dalam proses panjang; dan antusias menyalakan rasa ingin tahu yang membuat belajar tetap hidup. Inilah bekal untuk membangun dampak positif yang berkelanjutan.

Saya berharap, UKWMS dapat makin menumbuhkan *longlife learning* dengan kurikulum yang fleksibel dan kontekstual, pembelajaran berbasis masalah nyata, serta budaya refleksi. Diskusi lintas disiplin, riset kolaboratif, dan pengabdian masyarakat menjembatani teori dan praktik. Mahasiswa diajak tidak hanya mengejar nilai, tetapi menilai diri: apa yang dipelajari, mengapa penting, dan bagaimana ilmu itu digunakan untuk kebaikan bersama.

Semangat *longlife learning* menemukan resonansi kuat dalam teladan Patron UKWMS: St. Yohanes Paulus II, yang menekankan bahwa pendidikan adalah jalan pembebasan manusia. Bagi beliau, belajar bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan panggilan moral untuk mengembangkan martabat manusia dan melayani sesama. Pendidikan yang sejati membentuk hati nurani—mampu membedakan yang benar, berani bertindak, dan setia pada kebaikan bersama.

Dalam terang nilai PeKA, universitas dipanggil menjadi komunitas akademik yang hidup: peduli pada manusia dan realitas sosialnya, berkomitmen pada kebenaran dan proses panjang pembelajaran, serta antusias menyalakan harapan melalui kreativitas dan karya nyata. Di sinilah pepatah Cina di awal tentang belajar seratus tahun menemukan maknanya—pendidikan tinggi menanam benih yang melampaui generasi.

Maka, belajar sepanjang hayat bukan tujuan akhir, melainkan perjalanan iman dan akal budi: reflektif dalam berpikir, kreatif dalam berkarya, dan berdampak positif bagi orang lain. Dengan semangat tersebut, universitas—sejalan dengan teladan patron—menjadi rumah pembelajaran yang memanusiakan manusia dan membangun masa depan yang berkelanjutan.



Lomba Fashion Show SMP & SMA Sekaresidenan Madiun oleh Kementerian Kesenian dan Kebudayaan - BEM - UKWMS - Kampus Kota Madiun.

**Tema:**  
Petualangan Nusantara

## Sejumlah Kasus Bunuh Diri pada Anak



### Sumber:

[https://www.kompas.id/artikel/mungkinkah-seorang-anak-sd-melakukan-aksi-bunuh-diri?open\\_from=Pendidikan\\_&\\_Kebudayaan\\_Page](https://www.kompas.id/artikel/mungkinkah-seorang-anak-sd-melakukan-aksi-bunuh-diri?open_from=Pendidikan_&_Kebudayaan_Page)